

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami Sari et al. (2021).Widianingrum et al. (2023) statistik deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif dapat dikemukakan melalui penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, dan histogram.

**Tabel IV-1**

**Output Statistis Uji Deskriptif**

| Descriptive Statistics |    |         |         |        |                |
|------------------------|----|---------|---------|--------|----------------|
|                        | N  | Minimum | Maximum | Mean   | Std. Deviation |
| Pertumbuhan Perusahaan | 36 | -0.56   | 2.57    | 0.372  | 0.70994        |
| Profitabilitas         | 36 | -0.05   | 0.4     | 0.0459 | 0.09629        |
| Kebijakan hutang       | 36 | 0.05    | 21.34   | 22.042 | 493.487        |
| Valid N (listwise)     | 36 |         |         |        |                |

Berdasarkan tabel IV-2 dapat dilihat bahwa N menunjukkan angka 36 yang mempunyai arti bahwa jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 36 yang diperoleh dari 6 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari hasil analisis di atas, standar deviasi tertinggi adalah 4.93487. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kebijakan hutang memiliki

keberagaman sampel yang paling besar dibandingkan dengan variabel yang lainnya. Sedangkan untuk standar deviasi paling rendah pada variabel profitabilitas sebesar 0,09629. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan memiliki keberagaman sampel terkecil dibandingkan dengan variabel lainnya.

Kebijakan Hutang (Y) memiliki nilai rata-rata 2,2042 dengan standar deviasi 4,93487. Kebijakan Hutang memiliki nilai minimum -0,05 pada perusahaan PT Metro Healthcare Indonesia Tbk pada tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 21,34 pada perusahaan Perusahaan PT Diagnos Laboratorium utama tbk pada tahun 2020.

Pertumbuhan Perusahaan (X1) memiliki nilai rata-rata 0,3720 dengan standar deviasi 0,70994. Pertumbuhan Perusahaan memiliki nilai minimum -0,56 pada perusahaan PT Royal Prima Tbk tahun 2022. Nilai maksimum sebesar 2,57 pada Perusahaan PT Diagnos Laboratorium utama tbk pada tahun 2020.

Profitabilitas (X2) memiliki nilai rata-rata 0,0459 dengan standar deviasi 0,09629. Return On Assets (ROA) memiliki nilai minimum -0,05 pada PT murni Sadar Tbk pada tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 0,40 pada perusahaan PT Royal Prima Tbk pada tahun 2020.

#### **4.2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian ini dapat dipakai atau tidak pada penelitian saat ini, Uji

asumsi klasik yang digunakan adalah meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

#### **4.2.1. Uji Normalitas**

Menurut Akhmadi et al., (2018) Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov–Smirnov (K–S). Uji K–S membandingkan distribusi kumulatif data sampel dengan distribusi kumulatif teoritis normal.

Namun, pada data dengan jumlah sampel relatif kecil atau distribusi data yang tidak jelas, nilai signifikansi yang dihasilkan oleh K–S dapat kurang akurat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode Monte Carlo untuk memperkirakan nilai signifikansi (p-value) secara lebih tepat. Metode Monte Carlo melakukan simulasi berulang secara acak (random sampling) untuk menghitung probabilitas distribusi, sehingga hasilnya lebih robust terhadap keterbatasan ukuran sampel dan pelanggaran asumsi distribusi.

Dengan kombinasi K–S dan Monte Carlo, peneliti dapat memastikan bahwa keputusan penerimaan atau penolakan asumsi normalitas didasarkan pada nilai signifikansi yang lebih andal. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.)  $> 0,05$ , dan tidak normal apabila Sig.  $< 0,05$ .

**Tabel IV-2**  
**Output statistic Uji Kolmogorov-Smirnov Test**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                  |                | Unstandardized<br>Residual |
|----------------------------------|----------------|----------------------------|
| N                                |                | 36                         |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | .0000000                   |
|                                  | Std. Deviation | 4.05108991                 |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | .235                       |
|                                  | Positive       | .235                       |
|                                  | Negative       | -.108                      |
| Test Statistic                   |                | .235                       |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .000 <sup>c</sup>          |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan table IV-3 uji normalitas dengan menggunakan nonparametric *Komogorov- Smirnov*, menunjukkan bahwa data sejumlah 36 pada perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023 dapat diketahui nilai *Asymp.sig (2-tailed)* sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 dari hasil tersebut data tidak terdistribusi normal, sehingga tidak memenuhi asumsi klasik regresi. Oleh karena itu, diperlukan alternatif pendekatan, salah satunya yaitu dengan menggunakan simulasi *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* yang dapat memberikan estimasi p-value yang lebih akurat tanpa bergantung pada distribusi teoritis.

Berikut Tabel hasil Uji statistik non-parametrik Kolmogorov-smirnov (K-S).

**Tabel IV-3**  
**Output Statistik Uji Kolmogorov-smirnov Test**

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                |                   |                   |
|------------------------------------|----------------|-------------------|-------------------|
|                                    |                |                   | RES_1             |
| N                                  |                |                   | 14                |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>   | Mean           | 1.5049            |                   |
|                                    | Std. Deviation | 1.08625           |                   |
| Most Extreme                       | Absolute       | .274              |                   |
| Differences                        | Positive       | .274              |                   |
|                                    | Negative       | -.162             |                   |
| Test Statistic                     |                |                   | .274              |
| Asymp. Sig. (2-tailed)             |                |                   | .005 <sup>c</sup> |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed)        | Sig.           | .195 <sup>d</sup> |                   |
|                                    | 99% Confidence | Lower Bound       | .184              |
|                                    | Interval       | Upper Bound       | .205              |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1502173562.

Berdasarkan table IV-4 menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal, setelah menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan pendekatan simulasi *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* untuk memperoleh nilai signifikansi yang lebih stabil. Hasil menunjukkan bahwa nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* adalah 0,205 yang berada diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Penggunaan metode ini di pilih untuk menghindari perlunya transformasi data, dengan tetap mempertahankan struktur asli variabel dalam regresi.

#### 4.2.2. Uji Multikolinieritas

Menurut Agustina, (2017), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai VIF, yaitu:

- a. Jika nilai tolerance  $> 0,10$  dan VIF maka  $< 10$ , maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolonieritas pada penelitian tersebut.
- b. Jika nilai tolerance  $< 0,10$  dan VIF  $> 10$ , maka dapat diartikan bahwa terjadi multikolonieritas pada penelitian tersebut.

**Tabel IV-4**  
**Output Uji Multikolinearitas**

| Model |            | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           |  |        | Collinearity Statistics |           |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--|--------|-------------------------|-----------|
|       |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |  | t      | Sig.                    | Tolerance |
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |  |        |                         |           |
| 1     | (Constant) | 1.967                       | .807       |                           |  | 2.437  | .020                    |           |
|       | X1         | 4.075                       | 1.141      | .586                      |  | 3.573  | .001                    | .758      |
|       | X2         | -27.882                     | 8.410      | -.544                     |  | -3.315 | .002                    | .758      |

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel IV-5 menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) jauh dibawah 10. Dari hasil tolerance dan Variance

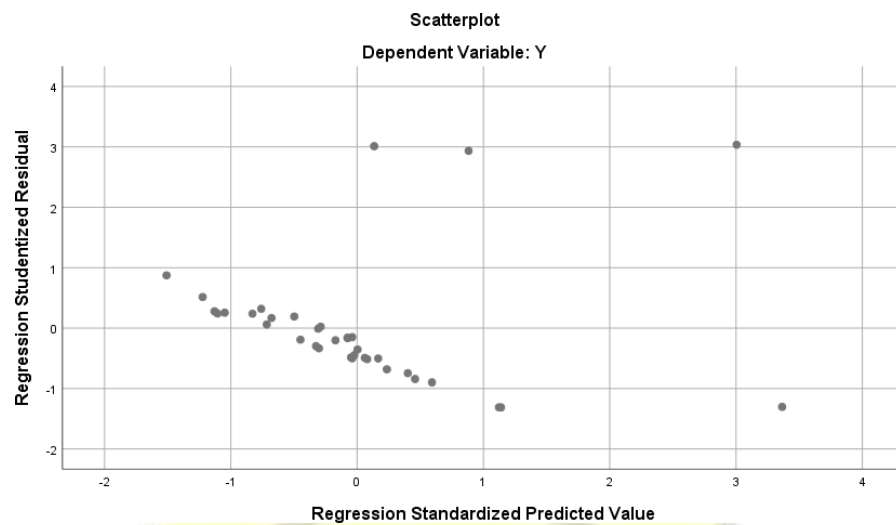
Inflation Factor (VIF) tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

#### 4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Agustina, (2017) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan cara melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi Y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Dasar analisis:

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



**Gamabar IV-1**  
**Uji Haterokedasitas**

Berdasarkan Gambar IV-1 diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta baik diatas maupun dibawah angka pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi haterokedasitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi kebijakan hutang berdasarkan masukan variabel pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas.

#### **4.2.4. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi adalah Menurut Widarnaka et al.,( 2022), uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan uji durbin-watson (DW).Hipotesis yang diuji adalah  $H_0$  : ada autokorelasi ( $r = 0$ )  $H_A$ :

ada autokorelasi ( $r > 0$ ) jika  $du < dw < 4 - du$  maka tidak terdapat autokorelasi.

**Tabel IV-5**  
**Output Uji Autokorelasi**

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | .571 <sup>a</sup> | .326     | .285              | 4.17204                    | 1.709         |

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel IV-6 dapat dilihat bahwa uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson, menunjukkan bahwa data tidak terdapat autokorelasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai Durbin-Watson yaitu sebesar 1,709. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel dW menggunakan  $\alpha = 5\%$  dengan  $N = 36$  dan  $k = 2$ , maka diperoleh nilai dU (1.5872). Hal ini berarti  $1.5872 < 1,709 < 2,4128$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.3. Analisis Linear Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 25. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang

diketahui. Setelah dilakukan analisis berganda menggunakan aplikasi SPSS diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel IV-6**  
**Output Uji Regresi Berganda**

|       |            | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           |        |      |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|       |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
| Model |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1     | (Constant) | 1.967                       | .807       |                           | 2.437  | .020 |
|       | X1         | 4.075                       | 1.141      | .586                      | 3.573  | .001 |
|       | X2         | -27.882                     | 8.410      | -.544                     | -3.315 | .002 |

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel IV-7, dapat dilihat nilai beta pertumbuhan perusahaan (X1) sebesar 0,586 dengan signifikansi 0,001 yang berarti pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang (Y). Nilai profitabilitas (X2) sebesar -0,544 dengan signifikansi 0,002 yang berarti profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang (Y). Persamaan regresi berganda diperoleh sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 1.967 + 4.075 X_1 - 27.882 X_2 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi berganda diatas sebagai berikut:

- a. Konstanta (a) sebesar 1.967 artinya jika Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, dan Kebijakan Hutang nilainya 0 maka harga saham bernilai 1.967.

- b. Koefisien regresi untuk Pertumbuhan Perusahaan (PP) ( $b_1$ ) sebesar 0,586 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Pertumbuhan Perusahaan (PP) mengalami kenaikan 1% maka kebijakan hutang akan mengalami kenaikan sebesar 0,586 dengan asumsi variabel lain ( $X_2$ ).
- c. Koefisien regresi untuk Profitabilitas ( $b_2$ ) sebesar (-0,544) artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Profitabilitas mengalami kenaikan 1% maka kebijakan hutang akan mengalami kenaikan sebesar - 0,544 dengan asumsi variabel lain.

#### **4.4. Uji Hipotesis**

##### **4.4.1. Uji t**

Menurut Agustina, (2017) Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk melihat pengaruh individual variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini hipotesis dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini variabel independennya yaitu Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas sedangkan variabel dependennya Kebijakan Hutang. Dasar pengambilan keputusan pada uji t dari hasil output SPSS adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai Sig. > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- c. Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- d. Jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen Berikut tabel hasil uji t menggunakan aplikasi SPSS 25.

**Tabel IV-7**  
**Output Uji t**

|       |            | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           |        |      |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|       |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |        |      |
| Model |            | B                           | Std. Error | Beta                      | t      | Sig. |
| 1     | (Constant) | 1.967                       | .807       |                           | 2.437  | .020 |
|       | X1         | 4.075                       | 1.141      | .586                      | 3.573  | .001 |
|       | X2         | -27.882                     | 8.410      | -.544                     | -3.315 | .002 |

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel IV-8 hasil uji t diatas dapat penulis interpretasikan sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan Perusahaan ( $X_1$ ) terhadap kebijakan hutang (Y)
- Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3.573. dilihat dari signifikansi pertumbuhan perusahaan sebesar 0,001 atau signifikansi kurang dari 0,05 (  $0,001 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang atau dengan kata lain  $H_1$  diterima.

b. Profitabilitas ( $X_2$ ) terhadap kebijakan hutang (Y)

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar - 3.315. dilihat dari signifikansi profitabilitas sebesar 0,002 atau signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang sehingga  $H_2$  yang berbunyi profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang diterima.

#### 4.4.2. Uji F

Menurut Agustina, (2017), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama atau silmutan terhadap variabel dependen. Tingkat kesalahan dalam penelitian ini sebesar 5%. Apabila tingkat signifikansi (Sig F) lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , Artinya model penelitian dikatakan layak. Berikut tabel hasil uji F menggunakan aplikasi SPSS 25.

**Tabel IV-8**

**Uji F**

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |    |             |       |                   |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
| 1                  | Regression | 277.957        | 2  | 138.979     | 7.985 | .001 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 574.397        | 33 | 17.406      |       |                   |
|                    | Total      | 852.354        | 35 |             |       |                   |

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant),  $X_2$ ,  $X_1$

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  maka, variabel Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas layak digunakan dalam model penelitian ini.

#### 4.5. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien detreminasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai koefisien determinasi semakin mendekati angka 1, maka semakin baik model dalam menerangkan variabel dependen. Sementara jika nilai R square bernilai minus (-), maka dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Semakin kecil nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) maka dapat diartikan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen semakin lemah. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) semakin besar (mendekati angka 1), maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin kuat.

**Tabel IV-10**  
**Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .571 <sup>a</sup> | .326     | .285              | 4.17204                    | 1.709         |

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel IV-10, diketahui nilai *adjusted*  $R^2$  sebesar 0,285. Besarnya angka koefisien determinasi 0,285 sama dengan 28,5% yang artinya

variabel independent secara Bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 28,5%. Dalam penelitian ini menggunakan *adjusted R<sup>2</sup>* karena untuk mengetahui bagaimana variabel independent dalam penelitian ini ada dua variabel. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas sebesar 28,5% sedangkan 71,5% ditentukan oleh faktor-faktor lainnya diluar model yang tidak terdeteksi atau diteliti dalam penelitian ini.

#### **4.6. Pembahasan**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independent( Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas) terhadap Variabel dependen ( Kebijakan Hutang). Pembahasan yang lebih lanjut dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **4.6.1. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang**

Hipotesis pertama menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan ( $X_1$ ) memiliki koefisien regresi sebesar 4,075, dengan nilai  $t_{hitung}$  3,573 dan tingkat signifikansi 0,001 ( $< 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Maka hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan adanya pengaruh positif pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang diterima. Artinya, semakin besar tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk memanfaatkan pendanaan melalui hutang.

Sesuai dengan *Pecking Order Theory*, yang menegaskan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi memerlukan dana tambahan untuk mendukung ekspansi. Ketika dana internal tidak mencukupi, perusahaan akan mengutamakan penggunaan hutang dibandingkan penerbitan saham baru, karena penerbitan saham berpotensi memberi sinyal negatif kepada pasar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Safitri, et.al, (2023), Nurjanah et.al, (2021), dan Agustina, (2017) sama-sama menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan hutang. Mereka berpendapat bahwa pertumbuhan yang tinggi mendorong kebutuhan modal besar, sehingga hutang menjadi opsi strategis.

Fenomena diatas mendukung kesimpulan bahwa data *sales growth* menunjukkan perusahaan seperti PRIM, PEHA, CARE, DGNS, dan MTMH mengalami fluktuasi pertumbuhan yang signifikan, dan pada periode pertumbuhan yang tinggi, DER juga cenderung meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan mendorong peningkatan permintaan pendanaan eksternal.

#### 4.6.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang

Hipotesis kedua **profitabilitas** (X2), yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), memiliki koefisien regresi sebesar -27,882, nilai t hitung -3,315, dan tingkat signifikansi 0,002 ( $< 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Maka

hipotesis kedua (H2) yang menyatakan pengaruh positif profitabilitas terhadap kebijakan hutang **ditolak**.

Seuai dengan *Pecking Order Theory*, yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung mengandalkan pendanaan internal dari laba ditahan, sehingga kebutuhan untuk berhutang menjadi lebih rendah. Perusahaan yang memiliki sumber kas internal memadai akan menghindari beban bunga dan risiko kebangkrutan akibat hutang yang berlebihan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Safitri, et al,( 2023), Nurjanah et al, (2021), dan Fauzi et al., (2022) sama-sama menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang. Mereka berpendapat bahwa semakin besar laba yang dihasilkan, semakin kecil ketergantungan perusahaan pada pendanaan eksternal.

Fenomena diatas mendukung kesimpulan bahwa perusahaan seperti PEHA dan CARE menunjukkan tren penurunan ROA, sementara PRIM, DGNS, SOHO, dan MTMH mengalami fluktuasi. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki DER yang rendah, sedangkan perusahaan dengan profitabilitas rendah terkadang meningkatkan hutangnya untuk menjaga operasional.